

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kopi merupakan hasil bumi yang menguntungkan, sehingga tidak mengherankan jika kopi menjelma menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Seiring berkembangnya waktu kopi menjadi salah satu minuman favorit di dunia. Menurut Panggabean (2011) kopi termasuk komoditas perkebunan yang banyak diperdagangkan di dunia internasional. Fluktuasi harga kopi untuk grade 1-3 (kualitas tinggi) sangat tergantung dari bursa perdagangan London (Inggris) dan New York (Amerika Serikat). Dan berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam lima tahun terakhir, harga perdagangan kopi di Indonesia rata-rata meningkat 15-30%. Sedangkan menurut Gedemahaputra (2014) hingga saat ini Indonesia termasuk ke dalam lima besar negara eksportir kopi ke seluruh dunia dengan produsen utama ada di Sumatera bagian utara termasuk Aceh.

Pada awalnya masyarakat Indonesia mengenal kopi berupa minuman kopi hitam yang dihidangkan di pagi hari di rumah-rumah atau sebagai obat untuk menghilangkan kantuk, namun sekarang kopi berkembang disajikan dalam bentuk *sachet-sachet* dengan berbagai merek yang menggantikan kopi bubuk tradisional agar lebih praktis. Memasuki era modern, kopi yang merupakan jenis minuman ini dapat menjadi media untuk interaksi sosial di segala lapisan masyarakat. Kopi dapat dijumpai di berbagai tempat seperti

mall, hotel, *cafe* hingga warung pinggir jalan. Hartanti (2009) mengemukakan minuman kopi telah menjadi minuman andalan di *cafe-cafe* untuk menemani konsumen yang ingin ngobrol dan bersantai sampai malam. Minuman kopi memiliki banyak pecintanya yang memiliki kegemaran meminum kopi dan penyaluran selera dari berbagai status ekonomi yaitu dari status sosial yang tinggi, sedang dan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Irawan (2015) yang menyebutkan bahwa kopi dapat dinikmati siapa saja. Mulai dari pebisnis kelas atas, pedagang kelas menengah, petani kelas moderat, buruh pabrik kelas helper, hingga aktor tampan kelas Rio Dewanto.

Ketenaran kopi membawa dampak terhadap perkembangan bisnis karena kopi menjelma menjadi bisnis yang menggiurkan. Oleh sebab itu kopi menarik minat masyarakat untuk berduyun-duyun membuka usaha bisnis minuman berbahan kopi, dari masyarakat yang ingin membuat *cafe* hingga masyarakat yang memutuskan untuk membuka warung kopi kecil-kecilan di depan rumah maupun di pinggir jalan yang dapat kita temukan di desa maupun kota. Menurut penelitian Aulya (2013) menjelaskan *coffee shop* biasa disebut warung kopi atau kedai kopi. Warung kopi dapat dijumpai di tengah-tengah kita, mulai dari pelosok desa hingga di pusat perkotaan.

Warung kopi dapat kita temukan di berbagai pelosok daerah Indonesia, begitu juga di Kabupaten Gresik yang khususnya terletak pada kecamatan DS Desa S. Hasil observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal (08 maret 2015), terhadap beberapa warung kopi di Desa S didapati memiliki bangunan warung kopi yang berbahan kayu dengan ukuran panjang 13 meter dan lebar

11 meter. Walaupun terlihat sederhana akan tetapi jika kita masuk ke dalam warung kopi tersebut kita dapat menemukan tempat duduk bergaya lesehan dengan meja kayu. Di sudut ruangan terdapat tempat karaoke lengkap dengan mikrofon, salon dan DVD yang bisa digunakan pengunjung untuk bernyanyi ditemani oleh pelayan wanita warung kopi. Warung-warung kopi di Desa S letaknya berdekatan, setiap warung kopi memiliki satu pelayan wanita dan juga memiliki pemilik masing-masing.

Dimas (2014) menyebutkan bahwa warung kopi atau yang disingkat warkop adalah tempat nongkrong bagi kalangan menengah ke bawah. Harga yang murah dan sederhana, menjadi favorit. Warung kopi tidak pernah sepi, bahkan terbilang ramai sampai malam. Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal (08 maret 2015) warung kopi banyak didatangi oleh pengunjung yang bekerja sebagai buruh pabrik maupun pedagang keliling yang mampir singgah ke warung kopi tersebut untuk menikmati kopi. Pelayan wanita warung kopi juga menambahkan pernyataan jika semakin malam maka makin banyak pengunjung laki-laki mampir untuk meminum kopi setelah pulang kerja dari pabrik (hasil wawancara pada tanggal 08 maret 2015).

Warung kopi yang dapat dijumpai di perbatasan Desa S yang telah disebutkan sebelumnya, kini umum dijuluki sebagai warung kopi pangku. Istilah warung kopi pangku disematkan pada warung kopi karena kerap kali menyediakan pelayan wanita cantik untuk menemani para pengunjung yang datang. Tidak seperti pelayan wanita di jaman dahulu, pelayan wanita di

warung-warung kopi pangku juga memberikan pelayanan “plus-plus” berupa pelayanan ramah, menemani pengunjung bernyanyi dan bergoyang (karaokean). Pelayan wanita tersebut tidak menampik jika dicolek, dicium dan dirangkul oleh pengunjung, bahkan banyak dari pelayan wanita menggunakan warung kopi pangku sebagai tempat prostitusi terselubung.

Untuk menjalankan kegiatan prostitusinya tersebut pelayan wanita warung kopi melakukannya secara tertutup. Kemudian hanya pengunjung atau yang telah lama dikenalnya yang dapat menikmati jasa pelayanan plus-plus tersebut. Sebab jika pelayanan “plus-plus” yang dilakukannya sampai tersebar di khalayak luar maka nasibnya akan berakhir dituduh oleh petugas Satuan Polisi Pamong Praja (SatPol PP). Pelayan wanita warung kopi pangku tersebut juga mengatakan jika sering kali SatPol PP melakukan razia ke warung kopi yang telah dijaganya dan warung-warung kopi di sekitarnya (hasil wawancara dengan pelayan wanita pada tanggal 15 mei 2015). Hal ini diperkuat dengan adanya pendapat Soebiantoro (2013) yang menyatakan “penerbitan ini terus dilakukan karena makin menjamurnya warung kopi yang memberi pelayanan pramusaji cewek-cewek cantik”.

Menjamurnya pelayanan pelayan wanita di warung kopi pangku membuat warung kopi pangku sebagai magnet untuk menarik pengunjung sehingga warung kopi pangku memiliki penghasilan lebih banyak dibandingkan dengan warung kopi biasa. Jika di warung kopi biasa harga kopi pergelasnya Rp 2.500,00 maka di warung kopi pangku harga kopi pergelasnya Rp 5.000,00. Menurut pengakuan pemilik warung kopi pangku,

(hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 08 maret 2015), pendapatan perhari yang diraih dari menjual kopi sebesar Rp 100.000,00 sampai Rp 200.000,00. Besaran pendapatan tersebut tergantung dari ramai tidaknya pengunjung yang datang untuk membeli kopi.

Oleh karena *income* yang cukup besar tiap harinya, para pemilik warung kopi pangku mampu membayar honor pelayan wanita warung kopi pangku lebih besar dari warung kopi biasa yaitu sebesar Rp 800.000,00 perbulan. Jumlah pendapatan yang diterima oleh tiap pelayan wanita tersebut bisa jadi berlipat ganda karena saweran dan kegiatan prostitusi dari para pengunjung. Besaran saweran tergantung dari seberapa besar minat pengunjung terhadap penampilan fisik dan keterampilan pelayan wanita dalam menyenangkan hati para pengunjung langganannya. Rata-rata saweran yang didapatkan oleh pelayan wanita tiap harinya sebesar Rp. 50.000,00 sampai Rp. 200.000,00. Sedangkan tiap kegiatan prostitusi yang dilakukan sebesar Rp. 30.000,00 sampai Rp. 70.000,00. Besaran tiap kegiatan prostitusi tersebut tergantung dari kesepakatan bersama antara pelayan wanita dengan pengunjung.

Berdasarkan dari fenomena di atas pemilik warung kopi pangku seakan sengaja mencari pelayan wanita tidak hanya cantik dan berpenampilan *sexy* yang memperlihatkan lekukan tubuhnya, tetapi juga yang mampu menyenangkan pengunjung dari sebagai teman mengobrol sampai teman tidur. Hal itu diperuntukkan agar pengunjung yang datang betah berlama-lama mengunjungi warung kopi pangku, sekaligus untuk meningkatkan

income atau pendapatan pemilik warung kopi pangku dari pelayan wanita yang bekerja warung kopi pangku tersebut.

Namun di sisi lain fenomena tersebut meresahkan masyarakat. Karena warung kopi pangku yang juga beroperasi sebagai prostitusi terselubung merupakan rahasia umum yang telah diketahui khalayak ramai sehingga membentuk *stigma* negatif masyarakat yang mengetahui hal tersebut. Berdasarkan (wawancara dengan salah satu warga Desa S yang dilakukan pada tanggal 16 agustus 2015), mengungkapkan bahwa adanya warung kopi pangku di desanya cukup meresahkan karena mencemarkan nama Desa S. Kemudian menurutnya warung kopi pangku terkesan seperti rumah bordil dimana pelayan wanita warung kopi pangku sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yang menjamu pengunjung yang datang, pemilik warung kopi pangku sebagai mucikari karena tidak melarang kegiatan prostitusi yang dilakukan pelayan wanitanya, pengunjung laki-laki sebagai laki-laki hidung belang dimana sering kali laki-laki yang datang sudah berkeluarga.

Salah satu warga lain yang juga tinggal di Desa S juga ikut menambahkan keterangan jika sempat melaporkan salah satu warung kopi pangku tersebut dikarenakan salah satu warga melihat adegan tidak wajar dimana di malam hari pelayan wanita dan pengunjungnya saling merangkul dan mojok di belakang warung kopi yang bertepatan di pinggir rel kereta api. Akan tetapi setelah dilaporkan ke SatPol PP warung kopi pangku di depan desanya tidak kunjung jerah untuk menutup warungnya tetapi justru memunculkan pelayan-pelayan wanita baru yang dipekerjakan oleh pemilik

warung kopi pangku (hasil wawancara pada tanggal 17 agustus 2015). Hal serupa juga disampaikan oleh Wijaya (2011) yang memaparkan bahkan masyarakat tersebut mengaku resah karena dengan keberadaan warung-warung itu daerahnya mendapat stigma negatif dari masyarakat.

Para wanita yang bekerja sebagai pelayan di warung kopi pangku sangat memahami *stigma* negatif yang beredar di masyarakat tentang warung kopi pangku. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pelayan wanita warung kopi pangku (pada tanggal 15 mei 2015), mengungkapkan risih bekerja sebagai pelayan wanita warung kopi pangku karena dirinya terkesan sebagai wanita yang rela menjual dirinya untuk uang.

Mulanya ada keraguan ketika awal bekerja sebagai pelayan wanita warung kopi pangku dikarenakan mengikuti ajakan teman dan mengetahui bahwa konsekuensi pekerjaannya di warung kopi pangku harus menjual diri dan seperti stigma yang beredar di masyarakat bahwa pelayan wanita warung kopi pangku itu secara tidak langsung PSK, dan ada perasaan terancam dan tidak nyaman ketika awal bekerja menjadi pelayan wanita warung kopi pangku karena melanggar norma ketimuran dan ajaran agama yang diajarkan sejak kecil. Apalagi sering kali pengunjung yang datang kesana melecehkan pelayan tersebut yang notabennya wanita. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada pelayan wanita warung kopi pangku (tanggal 15 mei 2015), menjelaskan selama bekerja di warung kopi pangku merasa tertekan karena meskipun bukan dari keluarga agamis yang kental tetapi sejak kecil

keluarganya mengajarkan agama jika berbuat zina yang bukan muhrim itu dosa.

Pelayan wanita warung kopi pangku justru melakukan pekerjaan yang membuatnya harus menerima dosa. Jika sudah demikian pelayan wanita warung kopi pangku mengungkapkan kegelisahan dan tekanan yang dihadapinya karena tidak bisa menjaga norma sehingga bergelimpangan dosa dan merasa merasa bersalah terhadap orang tuanya. Crapps W. (2008) mengemukakan dalam agama biasanya rasa bersalah berubah menjadi dosa dengan mensakralkan kode hukum agama dan menghubungkan rasa salah itu dengan pelanggaran kode hukum agama yang bersangkutan. Oleh demikian pelayan wanita warung kopi pangku juga mengalami rasa bersalah, kebingungan sehingga mengalami konflik internal, di satu sisi memahami bahwa pekerjaan yang dilakoninya salah dan di sisi lainnya pelayan wanita warung kopi pangku membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Harapan untuk mematuhi norma-norma khususnya norma agama yang berlaku tidak sejalan lurus dengan kebutuhan mencari nafkah yang pada kenyataannya bahwa hanya dengan mengabaikan norma-norma pelayan wanita warung kopi pangku dapat melakoni pekerjaannya dan mensejahterakan hidupnya. Pelayan wanita warung kopi pangku mengakui di satu sisi tidak ingin mengabaikan dan melanggar norma-norma serta merasa menjadi manusia yang tidak pandai bersyukur namun di sisi lain tidak menampik menyukai pekerjaannya saat ini karena pekerjaannya menjadi

pelayan wanita warung kopi pangku tidak membuat capek seperti bekerja menjadi pelayan rumah makan yang pernah dilakoninya.

Konsekuensi yang harus dihadapi dengan terus melakoni pekerjaanya sebagai pelayan wanita warung kopi pangku adalah terus mengabaikan norma-norma dan hati nuraninya (Hasil wawancara pada tanggal 15 mei 2015). Konflik internal yang mendera pada pelayan wanita warung kopi pangku juga biasa disebut dengan konflik intrapersonal. Menurut Ahmadi (2009) konflik inter-individu atau yang biasa disebut dengan konflik intrapersonal merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu hingga tingkat keresahan yang paling tinggi. Konflik dapat muncul dari kelebihan beban (*role overloads*) atau karena ketidak sesuaian seseorang dalam menerapkan peranan (*person role incom patibilities*). Hal ini didukung dengan penelitian Noviana dan Suci (2010) yang menyebutkan konflik intrapersonal dapat terjadi ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan. Konflik terjadi tidak hanya dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam bentuk persepsi.

Salah satu peelayan wanita warung kopi pangku yang bekerja di Desa S menerangkan bahwa dulu pernah ingin sekali bertobat dan menghentikan profesinya sebagai pelayan wanita warung kopi pangku serta menjalankan hidup yang lebih baik dengan mencari pekerjaan yang tentunya lebih baik lagi. Bahkan setelah berhenti menjadi pelayan wanita warung kopi pangku, pelayan wanita tersebut juga pernah bekerja sebagai buruh cuci baju karena melamar pekerjaan sebagai buruh di pabrik-pabrik namun tidak kunjung

membuahkan hasil (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 mei 2015). Nyatanya mencari pekerjaan di zaman sekarang tidaklah muda jika tidak didukung dengan adanya ijazah maupun prestasi. Apalagi latar belakang pendidikan pelayan wanita tersebut hanya tamatan Sekolah Dasar (SD). Tjiptoherijanto dan Nagib (2008) mengungkapkan jika semakin tinggi tingkat pendidikan dan latihan seseorang, semakin tinggi tingkat produktivitasnya.

Keadaan ekonomi yang makin memburuk dan faktor bukan terlahir dari keluarga berada yang mengharuskan menjadi tulang punggung keluarga apalagi pasca menjadi janda. Kemudian adanya kebutuhan yang mendesaklah menjadi pemicu pelayan wanita menginginkan kembali menjalankan profesinya sebagai pelayan wanita warung kopi pangku. (hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 mei 2015), pelayan wanita tersebut menjelaskan membutuhkan pekerjaan dengan honor yang besar untuk membiayai kosan, listrik, dan keperluan sehari-hari lainnya untuk bertahan hidup selama merantau di kota lain yang bukan kota kelahirannya. Selain itu pelayan wanita tersebut juga diharuskan mengirim uang untuk anak dan sanak saudara yang ditinggalkan di kota kelahirannya.

Pelayan wanita warung kopi pangku mengakui sering kali menangis karena mengalami frustrasi, tertekan, putus asa dan stres akan situasi yang dialaminya karena kegagalan untuk meninggalkan profesinya sebagai pelayan wanita warung kopi pangku (hasil wawancara pada tanggal 15 mei 2015). Hal ini sesuai dengan adanya salah satu indikator konflik intrapersonal menurut Wijono (2012) yang menyebutkan adanya suatu perjuangan antara keinginan

dan pertentangan yang ada dalam diri individu berupa pertentangan psikis seperti merasa stres, dan berusaha untuk melawannya.

Akhirnya dengan berat hati dan alasan keterpaksaan pelayan wanita tersebut kembali lagi terjun melakoni profesinya sebagai pelayan wanita di warung kopi pangku. (Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2015) Pelayan wanita tersebut menerangkan bahwa saat ini mau tidak mau dan karena terpaksa harus membuatnya membohongi keluarganya dan bekerja sebagai pelayan wanita di warung kopi pangku karena benar-benar posisinya saat ini membutuhkan. Pelayan wanita tersebut juga menambahkan keterangan jika saat ini takdirnya harus seperti ini adanya meskipun tidak membuatnya bahagia dan serba salah, namun tidak menampik jika suatu saat nanti ingin benar-benar bisa meninggalkan profesinya sebagai pelayan wanita warung kopi pangku dan menghabiskan masa tuanya dengan pekerjaan yang lebih baik lainnya seperti membuat toko atau warung kecil-kecilan.

Semiun (2010) memaparkan bahwa pengaruh konflik pada tingkah laku akan tergantung pada kekuatan konflik-konflik itu sendiri dan juga pada tipe kepribadian yang dimiliki seseorang. Semiun (2010) juga ikut menambahkan paparan bahwa konflik-konflik itu biasanya berakhir dengan frustrasi dan banyak tegangan yang diakibatkannya menjadi faktor-faktor dinamik yang berfungsi sebagai faktor yang langsung menentukan penyesuaian diri dan kesehatan mental seseorang. Sehingga memunculkan tanda tanya konflik-konflik apa saja dalam diri pelayan wanita warung kopi pangku yang dialaminya.

Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konflik intrapersonal yang dialami oleh pelayan wanita warung kopi pangku terkait tuntutan akan pekerjaan yang dilakoninya bertentangan dengan pelanggaran terhadap norma-norma. Dengan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konflik Intrapersonal Pada Pelayan Wanita Warung Kopi Pangku”.

B. Fokus Penelitian

Bagaimana konflik intrapersonal pada pelayan wanita warung kopi pangku di desa S kecamatan DS kabupaten Gresik.

C. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini untuk mengkaji penelitian yang relevan dengan yang dilakukan peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Catarina Laboure Dian Noviana dan Eunike Sri Tyas Suci (2010) dengan judul “*Konflik Intrapersonal Wanita Lajang Terhadap Tuntutan Orang Tua Untuk Menikah (Intrapersonal Conflict Of Single Woman Towards Parent's Demand to Married)*”, kesimpulannya bahwa wanita lajang dewasa awal yang belum dapat merealisasikan harapan, nilai, dan kebutuhannya lebih memilih menunda untuk menikah karena dapat menghambat cita-cita untuk berkarir. Selain itu alasan menunda menikah dikarenakan belum menemukan pasangan yang cocok, dan keluarga menjadi pemicu wanita lajang dewasa awal belum siap menikah. Namun tuntutan orang tua untuk menikah harus dipenuhi, karena nilai yang dianut anak harus mengikuti orang tua. Hal inilah menimbulkan konflik intrapersonal, di satu sisi wanita lajang dewasa awal

bekerja ingin menunda menikah namun di sisi lainnya tidak sejalan dengan keinginannya untuk mengikuti amanat orang tua untuk menikah.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang konflik intrapersonal pada wanita. Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitian sebelumnya memiliki tujuan untuk melihat konflik intrapersonal pada wanita lajang dewasa awal yang bekerja terkait tuntutan orang tua untuk menikah. Sedangkan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkapkan konflik intrapersonal pada pelayan wanita warung kopi pangku. Perbedaan lainnya subjek penelitian sebelumnya wanita karir yang belum menikah, sedangkan subjek penelitian ini adalah wanita yang bekerja sebagai pelayan wanita warung kopi pangku yang berstatus janda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Subhi, N., Mohamad, S. M., dkk (2011) dengan judul *“Intrapersonal Conflict Between Christianity and Homosexuality: The Personal Effects Faced By Gay Men and Lesbians (Konflik Intrapersonal di antara Kepercayaan Kristian dan Homoseksual: Kesa Personal yang dihadapi Oleh Lelaki Gay dan Lesbian)”*. Kesimpulannya bahwa banyak orang homoseksual merasa mereka harus meninggalkan identitas kristen mereka. Kristen mendominasi anggapan bahwa *homoseksualitas* adalah dosa. Namun bagi orang-orang homoseksual tidak mendapatkan dukungan dan pengasuhan serta kurang mampu merangkul seksualitas orang-orang homoseksual. Konflik antara kristen dan *homoseksualitas* diidentifikasi mengalami depresi, menyalahkan diri sendiri,

rasa bersalah, kecemasan, keterasingan, dan keinginan untuk bunuh diri. Orang-orang dari konselor dan profesional berurusan dengan orang-orang homoseksual yang terkena dampak konflik dan mencoba mendorong orang-orang homoseksual untuk terbuka dalam kehidupan spritual untuk membuat pribadi yang kuat dalam orientasi seksual.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama menjelaskan dampak konflik intrapersonal yang dialami oleh subjek berupa stress, frustasi, merasa bersalah dan lain-lain. Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitian sebelumnya untuk menjadi acuan terutama bagi konselor dan para profesional yang berurusan dengan orang-orang homoseksual beragama kristiani yang mengalami konflik intrapersonal. Sedangkan penelitian ini untuk menjadi acuan khalayak luas terutama sebagai tolak ukur untuk penelitian yang dalam lagi tentang konflik intrapersonal.

Penelitian lain berupa jurnal yang dilakukan oleh M. Feby Fajrin Cloediansyah (2013) dengan judul *“Pelayan Perempuan sebagai Daya Tarik Pelanggan Warung Kopi Cethot (Studi Tentang Keterlekatan antara Pelayan dan Pelanggan di Warung Kopi Cethot Kabupaten Tulungagung)”*, dapat disimpulkan bahwa di berbagai kedai kopi yang ada di Tulungagung, hampir sebagian besar pelanggannya adalah laki-laki. Berbeda dengan warung kopi pada umumnya, di dalam warung kopi *cethot* (sebutan untuk warung kopi genit) kita tidak akan disuguhkan dengan tempat yang menarik. Meskipun tempatnya di desa, para pengunjung warung ini justru lebih ramai dari

warung kopi yang ada di kota. Di warung kopi *cethot* ini perempuan tidak hanya sebagai daya tarik untuk menarik pelanggan. Usaha untuk menarik pelanggan yaitu menggunakan sisi genitnya para *wedok-wedokan* yang bekerja untuk melayani dan menggoda para pelanggan. Sesuai dengan istilahnya *cethot*, apabila sudah ada kecocokan antara pelanggan dan pelayan perempuan bisa menjalin hubungan yang lebih dalam lagi. Hal seperti ini akan membuat pelayan perempuan mendapat penghasilan lebih banyak. Keterlekatan yang terjadi antara pelayan perempuan dan pelanggan warung kopi *cethot* ini ditimbulkan oleh kedua belah pihak yaitu kebutuhan ekonomi dan sisi pelayan perempuan dan kepuasan dari sisi pelanggan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang fenomena pelayan wanita yang bekerja di warung kopi pangku yang mendapat penghasilan lebih banyak dari pelanggannya. Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah fokus penelitian sebelumnya membahas keterlekatan yang terjadi antara pelayan wanita dengan pelanggan di warung kopi *Cethot*. Sedangkan penelitian ini berfokus membahas macam-macam konflik intrapersonal yang terjadi pada pelayan wanita yang bekerja di warung kopi pangku.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zainudin Rosyadi (2014) dengan judul "*Kehidupan Malam Warung Kopi Pangkon (Studi Tentang Prostitusi Terselubung Warung Kopi Pangkon di Pasar Agrobis Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan)*". Dapat disimpulkan bahwa warung kopi seolah telah berubah menjadi area ritual yang di

dalamnya mempertemukan segala bentuk lapisan masyarakat. Usaha warung kopi mulai menjamur di sepanjang jalan menuju Pasar Modern Agrobis Kecamatan Babat, Lamongan. Pencahayaan warung kopi yang redup semakin menambah penasaran dan selalu ramai dikunjungi banyak pelanggan karena wanitanya tidak hanya mengantarkan minuman saja namun menemani ngobrol dan duduk berdampingan dengan pelanggannya. Dari keadaan tersebut kemudian pelanggan dan masyarakat menggunakan istilah warung kopi pangkon. Warung kopi jenis ini juga menyediakan menu lain yaitu adanya pelayan-pelayan wanita cantik dan sexy yang sengaja disuguhkan bukan hanya untuk dilihat saja, namun pegunjung dipersilahkan memangku, meraba, memeluk, mencium bahkan *membooking* untuk mengencaninya. Pelayan itu sendiri terpaksa menjadi pelayan warung “plus-plus” karena kondisi ekonomi yang menghimpitnya dan juga karena menginginkan gaya hidup yang instan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama membahas pelayan wanita warung kopi pangku yang menyediakan pelayanan “plus-plus” bahkan dapat *membookingnya*. Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian sebelumnya ingin melihat dan mengetahui aktifitas kehidupan malam warung kopi pangkon di Pasar Agrobis Desa Plaosan Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan yang lebih mengulas pada kegiatan prostitusi terselubung. Sedangkan penelitian ini berfokus membahas pelayan wanita di warung kopi pangku di Desa S di kabupaten Gresik, dimana lebih mengulas pelayan wanita yang membutuhkan

pekerjaannya sebagai pelayan wanita di warung kopi pangku yang memang memiliki stigma negatif dan bertubrukan dengan norma-norma. Sehingga membuat pelayan wanita warung kopi mengalami kegalauan, tidak tenang frustrasi, stres dan mengalami konflik intrapersonal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konflik intrapersonal pada pelayan wanita warung kopi pangku di desa S kecamatan DS kabupaten Gresik.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi disiplin psikologi, khususnya psikologi psikologi wanita, psikologi sosial dan psikologi kepribadian serta disiplin ilmu lainnya yang berhubungan dengan konflik intrapersonal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, informasi dan pengetahuan bagi wanita yang memilih bekerja sebagai pelayan wanita warung kopi pangku tentang pikiran dan perasaan para wanita yang telah memutuskan menjalani profesi sebagai pelayan wanita di warung kopi pangku.

b. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui profesi atau pekerjaan pelayan wanita warung kopi pangku itu seperti apa. Selanjutnya masyarakat bisa mengetahui bahwa pelayan wanita warung kopi pangku juga mengalami konflik intrapersonal selama memilih bekerja sebagai pelayan wanita warung kopi pangku.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya, lalu dapat memberikan informasi mengenai latar belakang wanita memilih bekerja menjadi pelayan wanita warung kopi pangku. Serta dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk penelitian yang lebih dalam lagi tentang konflik intrapersonal.